



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

TENGGGA-TENGGGA NDEH!!! MISI RAHASIA

Penulis: Windarti Aprina
Ilustrator: Alfian Tirta Wahyudiansyah





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

TENGGA-TENGGA NDEH!!! MISI RAHASIA

Penulis: Windarti Aprina
Ilustrator: Alfian Tirta Wahyudiansyah



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Tengga-tengga Ndehii (Misi Rahasia)

Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia

Penulis : Windarti Aprina
Penerjemah : Darmin, S.Pd., M.Pd.
Penyunting B.Indo : Sukmawati
Peninjau Bahan : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator : Alfian Tirta Wahyudiansyah
Penata Letak : Muhammad Yunus

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari, 93231
Kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024
E-ISBN: 978- 634-00-0150-1

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Bold Italic dan Andika Regular 15 pt.
v, 31 hlm: 21 x 29,7 cm.





KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita ***Tengga-tengga Ndehii (Misi Rahasia)*** ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita ***Tengga-tengga Ndehii (Misi Rahasia)*** ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.



Daftar Isi

Halaman Perancang Isi ii

Kata Pengantar iii



Daftar Isi iv

Tengga Tengga Ndehii 1
(Misi Rahasia)

Profil Penulis & Ilustrator 31



Oleo me'ambo ninio'oolu dunggu'ito ona. Wuku inea, tawa bite, rongga ti'olu manu ikambo teatora me'ambo'ito iwawo ranggi-ranggi (pe'ula'ano parewa mbotasu).

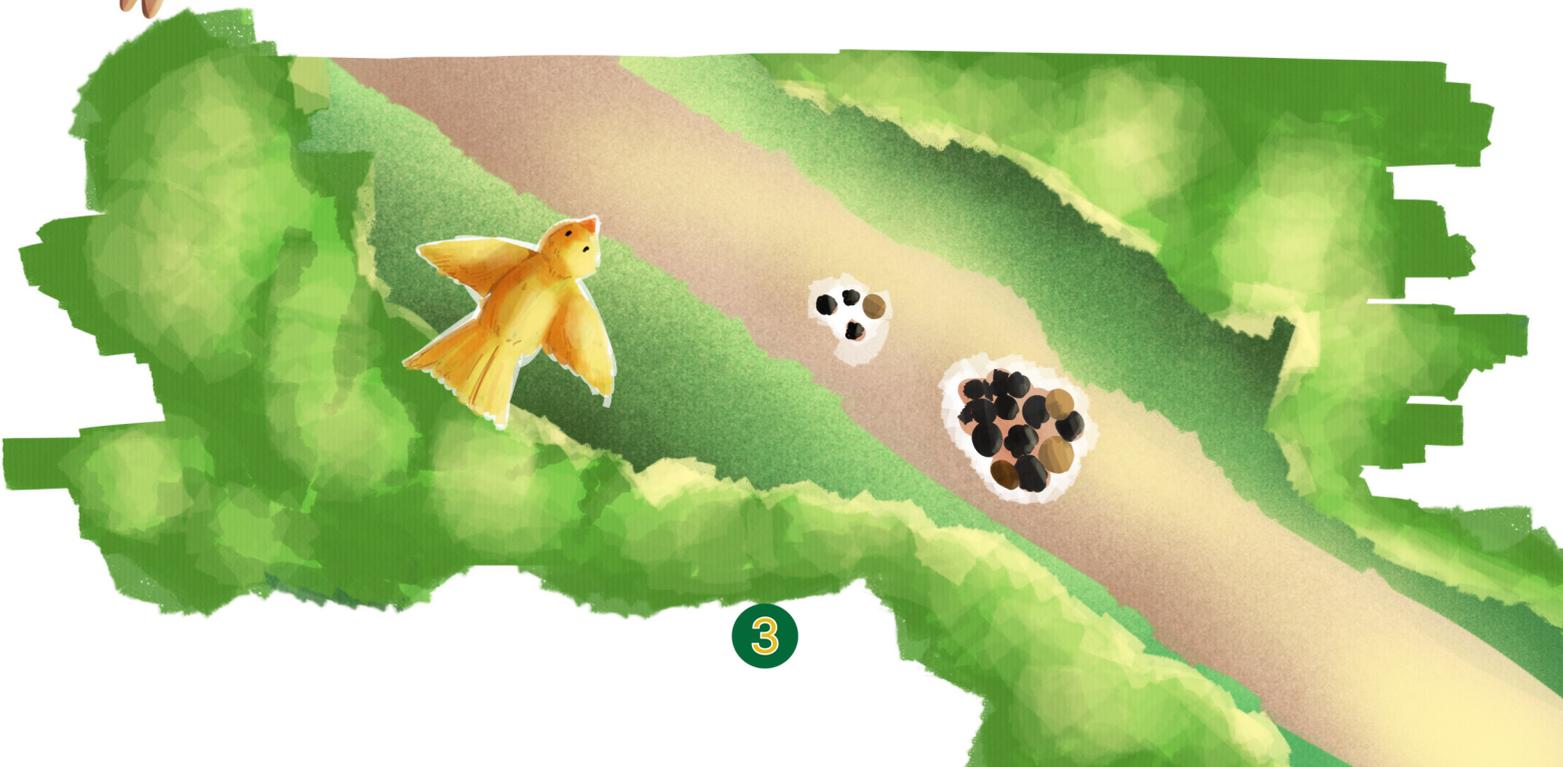
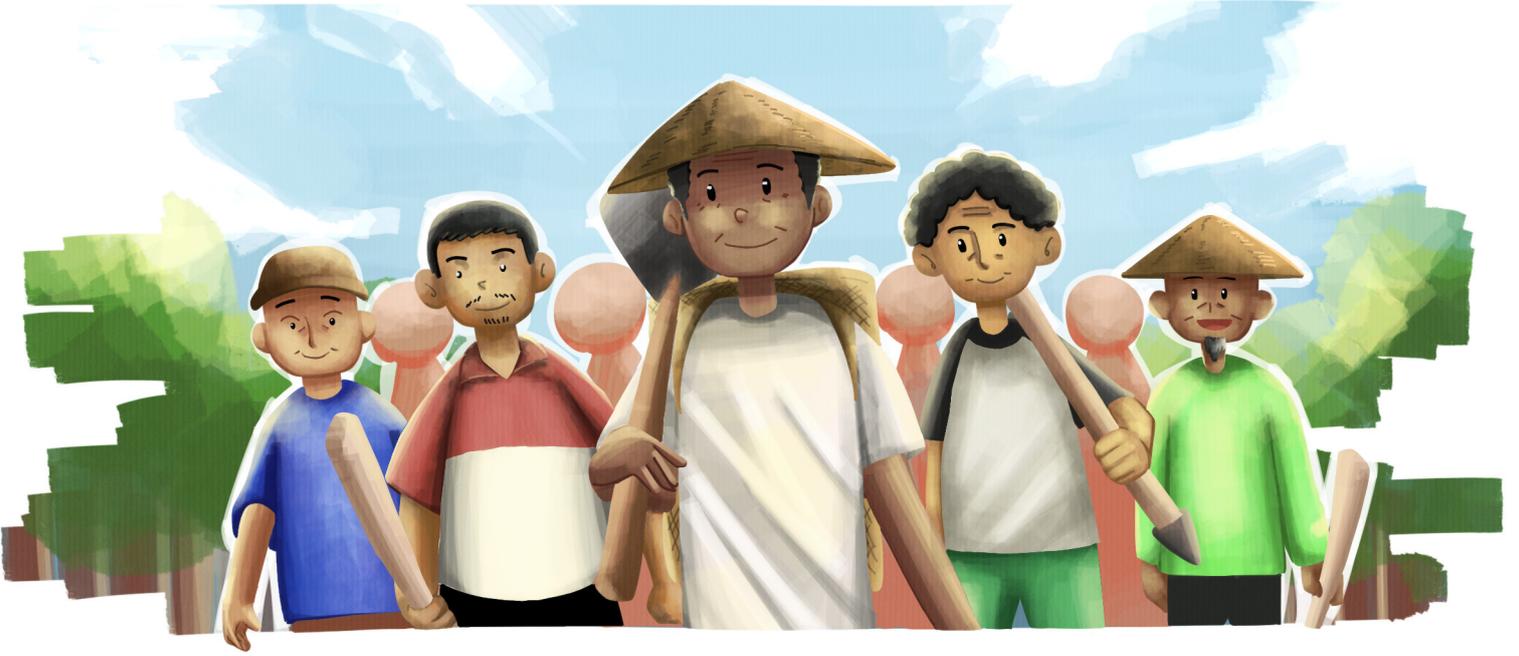
Hari baik yang ditunggu akhirnya tiba. Biji pinang, daun sirih, dan telur ayam kampung sudah tertata rapi di atas ranggi-ranggi.





Okino kinolupe balase pe'ih'i'ako pahoro mbae, iwoi momata ine i'ahu, o'ulo, ronga otasu. Inono parewa ronga obaha/o'ih'i nggo pinake ine pe'owai ndoono dadio ikambono i Udi. Pe'owai taahori mombaho opae.

Tidak luput balase berisi benih padi, air mentah dalam potongan bambu, tempurung kelapa, dan tugal. Bahan dan perlengkapan ini akan digunakan untuk tradisi masyarakat di kampung Udi. Tradisi sebelum menanam padi.



Ingoni oleo pueno i Udi nggo mombaho opae ianimono. Samaturu mombaho opae tewali'ito pe'owai ikamboro. Keno leuto tembo mbombaho'a opae, toonohako nggo-nggo mombaho opae nggo mbombeka'eusa mbonggotuhi owotu ronga mbombekatutulungi'ako. Nope'okoo'i i Udi tudu ndoono leu-leu mokomatandu'i keno leuto banggona merambino. Notemoo-moo kumii'i i Pian leu-leu ronga boru pinera'i-rahino. I Pito itoono laa'ito meronga haino, ilahewu i Kio nde-nde etai lau-lau inehawo i Pito nolako.

Langgu hopulo rombemaroa mbebutu ianimo ndaa-ndaano ketule'i aso etu meetere'ikaa ari ilaikano i pue. Pe'owai motasu tinarambu'u, no'ulusalangee i Pue Jago, peohaino pueno i Udi. O oho, motasu inggiro tesanda'ako'ano pe'owai mombaho opae ikambono i Udi.

Hari ini kakek Udi akan menanam padi di ladangnya. Gotong royong menanam padi sudah menjadi tradisi di kampung mereka. Ketika musim tanam padi tiba, orang-orang yang akan menanam padi akan bergantian menentukan jadwal dan saling membantu. Udi memperhatikan setiap orang yang datang untuk memastikan sahabat-sahabatnya sudah hadir. Dia tersenyum cerah melihat Pian yang datang dengan boru andalannya. Pito juga sudah ada bersama adiknya, si kecil Kio yang selalu ikut ke mana Pito pergi.

Pukul 10.00 mereka dan seluruh warga ramai-ramai menuju ladang yang hanya berjarak sekitar 100 meter dari rumah kakek. Tradisi motasu dimulai, dipimpin oleh Kakek Jago, kerabat kakek Udi. Oh, ya, motasu itu sebutan untuk kegiatan menanam padi di kampung Udi.

“Assalamu’alaikum,” Pueno i Udi mesalamu laano pewiso ianimo tinondari ihiro inaluwuakoro. Rombebutu itonga animo. Pueno i Udi potudu’i luwuako o’ihi rongga parewa ari-ari pinasadia. Pue Jago no’ale’i balase rongga otasu. Balase pe’ihi’ako pahoro mbae inggiro nonaa’i iwawo wuta lakonoto mowowai omba lomba palili’i inggiro balase. Omba lomba ingoni lakonoto pine’ihi’ako pahoro mbae ano ine’ei’ako iwoi. Ari inggiro, i Pue Jago momboweehi parenda norombedadito mbondarambu’u mbombaho opae.

“Asalamualaikum,” kakek Udi mengucapkan salam ketika memasuki ladang diikuti oleh warga yang akan melakukan motasu. Mereka ke tengah ladang. Kakek Udi meletakkan seluruh bahan dan perlengkapan yang sudah disiapkan. Kakek Jago mengambil balase dan tugal. Balase berisi benih padi itu disimpannya di atas tanah lalu dibuatnya empat lubang mengelilingi balase tersebut. Empat lubang tadi kemudian diisi benih padi dan disiram air. Setelah itu, Kakek Jago memberi aba-aba bahwa mereka bisa mulai menanam padi.





I Udi ronga banggonahakono mbodapa tugasi mbombaho i huu solata animono i Pue. Notaa'iro i Pue mbombaho dowo aro mbemota'u.

Taahorino mondarambu'u mombaho, i Pue notena'i i Udi numaa'i ranggi-ranggi pepe'ih'i'ako inea, tawa bite, ronga ti'olu manu ikambo ine tira bunggu animo.

Udi dan teman-temannya mendapat tugas untuk menanam di bagian selatan ladang kakek Udi. Kakek membiarkan mereka menanam sendiri agar terlatih.

Sebelum mulai menanam, kakek meminta Udi meletakkan ranggi-ranggi yang berisi pinang, daun sirih, dan telur ayam kampung di batas ladang bagian belakang.

Toude mowowai lomba mbae momondulo okino buna hende-hende laa pinehawaro. Monggopio oki rombeposiohai notunggelu lombano, okino penggena lombahako niniwowaino toono owose.

Rombombekawiso'ako ponaa rongga mo'ara-ara mbera ponaa, hendeto mombake otuko rongga odopi, mano tambuoki kakadadia.

Rupanya membuat lubang padi yang lurus tidak semudah yang mereka bayangkan. Beberapa kali mereka tidak puas karena lubangnya bengkok, tidak seperti lubang-lubang yang dibuat orang dewasa.

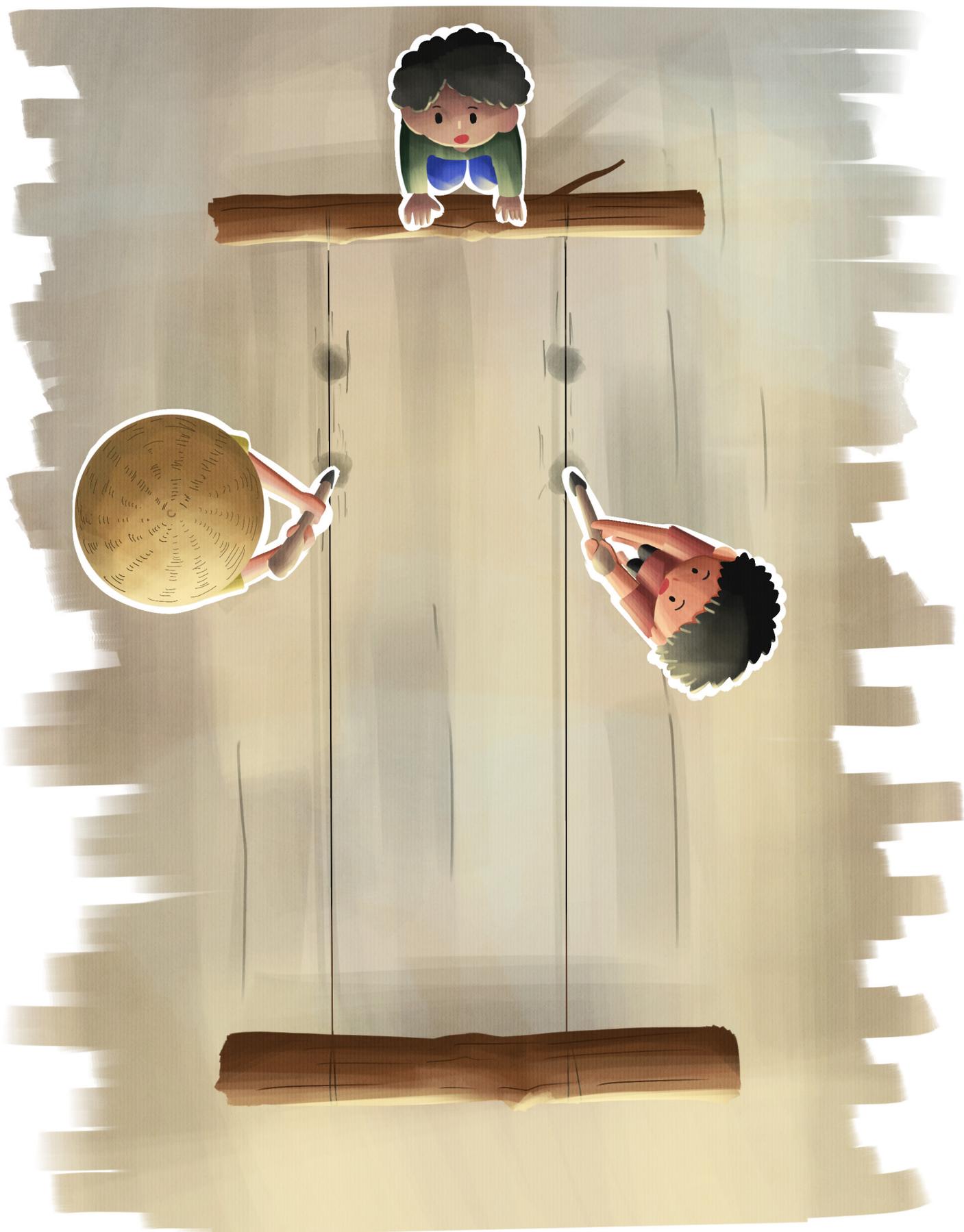
Mereka berdiskusi dan mencoba berbagai ide, seperti menggunakan tongkat dan papan, tetapi tidak ada yang berhasil.

“Oolu’i, laa’i ponna suerenggu!”
“Tunggu, aku punya ide lain!”

Nopehawa’i i Udi te’embe pueno mombake oloo nggo mowowai garisi mondulo laano mombokome’ambo tondopi. Nopodadasi mo’alo loo mendaa laalaa ine lai-laika pambahora ano pohuu ponna nggo pake’i tewali pandoi.

Udi teringat bagaimana kakeknya menggunakan tali untuk membuat garis lurus saat memperbaiki pagar. Dia bergegas mengambil tali panjang yang ada di rumah kebun dan menyarankan teman-temannya untuk menggunakannya sebagai patokan.





Ndaano inggiro oloo laa olimo meetere. I Pian rongga i Pito ropo'indi'i tundu loo ari ine tunduno padambondimbi. Toude, mombake loo mendaa rongga tepotindi mokobuna'iro mo'owai lomba mbae momondulo. Rombendemomoo mbosiohai.

Tali itu memiliki panjang sekitar 5 meter. Pian dan Pito memegang ujung tali dari arah yang berlawanan. Ternyata, menggunakan tali panjang dan terbentang memudahkan mereka untuk membuat lubang padi yang lurus. Mereka tersenyum puas.

Toude aso loo okino hori kadu umo'owai'iro merare'esipo mo'owai olomba. I Pito mo'alo loo suere rongga memenggena ndaano lakonoto mo'alo ruo mbole nggasu. Koa tundu loo inggiro inonggo ine loo rongga ndaano laa mondonga meetere. Hende'ino laa'ito oruo loo mendaaro. I Pian mokowali'i i Udi mo'owai olomba. Hende'ino rotule'i merare'esipo. Banggonahako suere mbemarepo mbowiso pahoro mbae ine lomba.

Ternyata satu tali belum memudahkan mereka untuk lebih cepat membuat lubang. Pito mengambil tali lain dengan panjang yang sama lalu mengambil dua potongan kayu. Ujung-ujung tali itu diikatkan ke tali dengan jarak sekitar setengah meter. Sekarang mereka punya dua tali panjang. Pian membantu Udi membuat lubang. Kini mereka bisa lebih cepat. Teman-teman lain sibuk memasukkan benih padi di lubang.

*Nikmat sekali!
Momina meena!*



Po'opo nohori langgu hopulo oruo, no'ari pombaho'a opae. Romborarii mbemoko'ehe'ehero noro'onggoto oru mbonggaa mberonga-ronga ano mbebaho i'aalaa. Inahako mbombasadia kinaa ilaika animo. Rombonggaa sinonggi, mberonga-ronga. Momina meena!

Belum pukul 12.00, kegiatan tanam padi selesai. Mereka bersorak gembira karena akan segera makan bersama dan mandi di kali. Ibu-ibu menyiapkan makanan di rumah kebun. Mereka makan sinonggi bersama-sama. Nikmat sekali!



*Ari mongгаа, toono motuohako mbembule ilaika nggo mbenao-nao.
Lakonoto i Udi ano banggonano mongoni palalo nggo lako mebaho i'aalaa.
Taa pine'otuongako, aalaa ninibuturo opio'ikaa meetere ndaano ari
animono i pue.*

Setelah makan, para orang tua kembali ke rumah untuk beristirahat. Sementara, Udi dan teman-temannya meminta izin untuk mandi di kali. Kebetulan, kali yang mereka tuju hanya berjarak beberapa meter dari ladang kakek Udi.



I'aalaa, okikaa nolumango rongga mbepae-pae. Ihiro ito'oro ndee mborako bungga mohewuhako memehii'ako ilulo watuhako. Rombombake hawotokaa nggo mborakoro obungga.

Di kali, mereka tidak hanya berenang dan bermain. Mereka juga suka menangkap udang-udang kecil yang bersembunyi di balik bebatuan. Mereka menggunakan apa pun untuk menangkap udang.



Mbembosiohairo mbepae-pae, mbenao-nao'iroto iwiwi aalaa aro mbongga kadondo. I Udi laalaa mehona-hona ipu'u nggasu kumikii'i i Kio, i lahewu laalaa'ikaa marepo morako obungga i'aalaa o'olende. Matano i Udi butu ine hanu pipinakeno i Kio morako obungga. Ranggi-ranggi!

Setelah puas bermain, mereka beristirahat di pinggir kali sambil makan kedondong. Udi yang sedang bersandar di pohon memperhatikan Kio, si kecil yang masih sibuk menangkap udang di kali yang dangkal. Mata Udi tertuju pada benda yang dipakai Kio untuk menangkap udang. Benda itu adalah ranggi-ranggi.

"Kio, inggitu ranggi-ranggi inalo inehawo? mesuko i Udi. Banggonahako suere etai mbendetoro mbengane ronga rombenggikii'i i Kio.

"Kio, ranggi-ranggi itu diambil dari mana?" tanya Udi. Teman-teman lain ikut berhenti bersendau gurau dan memperhatikan Kio.

"Kio mo'alo ari ikita," nototaha i Kio ronga roha mbenao meronganggee metiso ine po'ia'ano i Udi ronga banggonahakono numaa'i ranggi-ranggi pepe'ihiko inea, tawa bite, ano ti'olu.

"Kio ambil dari sana," jawab Kio polos sambil menunjuk tempat Udi dan kawan-kawannya meletakkan ranggi-ranggi yang berisi pinang, daun sirih, dan telur.



I Udi rongga banggonahakono mbombekakondo moototaku'ako. Pombenasaro te'eusa tewali tewere rongga mokea mootaku. Rombendekokoni rongga taa mbembarasaea'i notule'i i Kio umale'i inggiro hapo-hapo taa meparamesi ihanuro. Tewerero elengua tetuhani laaro mbekanggee no'inggiro parewahako okino dadi inalo keno taa horinggi aso oleo ari mombaho opae, te'embe pinarasaea laa karamano. Kuri, keno inalo inggiro parewahako taahori aso oleo, hanu ndaa kinii nggo mosaa uneno ano sodoli'i pae pinahoro.

Udi dan teman-temannya saling bertatapan horor. Perasaan mereka berubah menjadi panik dan cemas. Mereka terkejut dan tidak percaya bahwa Kio mengambil barang-barang tersebut tanpa seizin mereka. Rasa cemas mereka semakin bertambah ketika mereka menyadari bahwa bahan-bahan tersebut tidak boleh diambil sebelum 1 hari setelah tanam padi. Hal itu dipercaya memiliki kekuatan magis. Konon, jika bahan-bahan itu diambil sebelum 1 hari, makhluk halus akan marah dan mengganggu tanaman padi mereka.



I Pian laalaa pali merambi rongga ranggi-ranggi oru lumolo'ia aro mbewatukee banggonahakono. Ineatokaa kiniiro ikita. Humbee tawa bite? Humbee ti'olu? O, ti'olu manu ikambono kungguleba ano tepiha. Lakonoto tawa bite oto nokiniipo. Hula nolumaanggee opua?

I Udi rongga banggonahakono mbemangaku ndesala notaro mbedagai me'ambo'iki ranggi-ranggi. Rombemootaku no'onggo mosaa une mbu'upunoto i pue keno to'orikee noni'aloto ranggi-rangginno ano oto nokadu ihino. Pikiraro pono'ako pesuko ohawoto nggo kadadia keno inggiro ranggi-ranggi ni'alo taahori tembono. Rombembikiri mendaa'i posowi mbae'a tataa tekono, pinopaho mate-mate, ano i Pue tataa posiohai.

Pian yang berada paling dekat dengan ranggi-ranggi bergegas lari diikuti teman-temannya. Mereka hanya melihat pinang di sana. Daun sirih ke mana? Telur ke mana? Oh, telur ayam kampungnya menggelinding dan pecah. Sementara, daun sirih tidak terlihat lagi. Mungkin terbang terbawa angin. Udi dan teman-temannya merasa bersalah karena tidak menjaga ranggi-ranggi dengan baik. Mereka takut kakek akan marah besar jika mengetahui bahwa ranggi-ranggi-nya telah diambil dan isinya tidak lengkap. Pikiran mereka dipenuhi dengan pertanyaan tentang apa yang akan terjadi jika ranggi-ranggi itu diambil sebelum waktunya. Mereka membayangkan panen padi yang gagal, tanaman yang mati, dan kakek yang kecewa.



Keto oru tepuli oleo. I Udi ronga banggonahakono mbe'aso mbonaa nggo mbololaha po'eusa ti'olu manu ronga tawa bite taahorino i Pue umale'i ranggi-ranggi mohina. Ro'onggo tumarambuu'i inggiro tengga-tengga ndehii mohina mo'oru'oru mbu'upu'u.

Matahari sudah hampir tenggelam, Udi dan teman-temannya sepakat untuk mencari pengganti telur ayam dan daun sirih sebelum kakek mengambil ranggi-ranggi besok. Mereka akan memulai misi rahasia itu besok pagi-pagi sekali.





Laa'ikaa morini ano monapa opua, laa'ito i Udi ilaikano i Pito nggo mo'alo ti'olu manu. Tinanggowe laa'ikaa umo'owi ndaa ndebinda'i ti'oluhakono ronga pono'ako po'indo. I Pito oponohori moloro mo'alo ti'olu laalaa ino'owi hendenggiro, kepo'ie i Udi.

Udara masih dingin dan sejuk, Udi sudah di rumah Pito untuk mengambil telur ayam. Induk ayam masih setia mengerami telur-telurnya dengan penuh kasih sayang. Pito belum berpengalaman mengambil telur yang masih dierami seperti itu, apalagi Udi.

“Ara'i tamba'i tinanggoweno le'esu,” nopowiso pona i Udi.

“Coba kita usir induknya dulu,” usul Udi.

I Pito oru mo'alo sapu lidi umara'ara'i tumamba'i tinanggowe. Okino mesire'ako, hanggarikaa tinanggowe madu dumagai'i ti'oluhakono meronganggee kumokote. Tewere nggo pinodea i Nano i Pito, rotetoro sumodoli'i tinanggowe.

Pito segera mengambil sapu lidi mencoba mengusir si induk. Bukannya menghindar, induk ayam malah maju melindungi telur-telurnya sambil berkotek-kotek. Khawatir akan didengar ibu Pito, mereka berhenti mengganggu si induk ayam.

I Pito umale'i sadu nggaeno amano memendaa. Nopake'i ronga umara'ara'i mbelopi-lopi'ako wisonggee kaeno nggo mo'alo ti'olu. Ups, noto'orikee tinanggowe ano menggaka tumutuki'ikee kaeno i Pito. I Pito rumisi'i raino mohakino. I Udi ari'ano nggo mototao, dumuu'i taono ano oru mokowali'i i Pito laa mohakino.

Pito mengambil kaus tangan ayahnya yang panjang. Dia memakainya dan mencoba mengendap-endap memasukkan tangannya untuk mengambil telur. Ups, induk ayam menyadarinya dan dengan sigap mematok tangan Pito. Pito meringis kesakitan. Udi yang tadinya ingin tertawa, menelan tawanya dan bergegas membantu Pito yang kesakitan.

Tinanggowe metarambu'u peluarako ari ine kardusu, mano okino naa mondae'i ti'oluhakono. Hende-hendeno metarambu'u'ito mololaha kinaa ipamba kardusu. Roposua pikira. I Pito mo'alo owoha i'aambolu ano petarambu'u humawu'i iwuta. Elengua menggau elenguan mondae ari ine ti'olu. Notule'ito ona tewawe i Udi mo'alo o'aso ti'olu.

Induk ayam mulai keluar dari kardus, tetapi dia tidak meninggalkan jauh telur-telurnya. Sepertinya dia mulai mencari makanan di sekitar kardus. Pito dan Udi mendapat ide. Pito mengambil beras di dapur dan mulai menaburnya di tanah. Makin lama, induk ayam makin jauh dari telur. Udi dengan leluasa bisa mengambil satu biji telur.



No'oru'oru i Udi wiso'i inggiro ti'olu ine kotikano. Toude kotika saluarono telomba. Ti'olu motonda ano tepiha. To'oto robarani mo'alo ti'olu hae noromootaku teto'ori'ako ine inano i Pito. I Udi rongga i Pito itoono roto'orikee nomo'alo ti'olu mano taa meparamesi ieto pe'owai tetesala. Rokotuhi'i nggo mololaha sala pombokoari'a suere

Udi buru-buru memasukan telur itu ke sakunya. Ternyata saku celananya bolong. Telur jatuh dan pecah. Mereka tidak berani mengambil telur lagi karena takut ketahuan ibu Pito. Udi dan Pian juga menyadari bahwa mengambil telur ayam tanpa izin adalah tindakan yang salah. Mereka memutuskan untuk mencari solusi lain.





"Te'embe keto po'oli ti'olu manu idaoa ikambo?" nopowiso ponaa i Udi. Ro'oru'oru butu idaoa ikambo laalaa'ika maroa'ako pedaoa'a inggiro mo'oru'oru. Ikita, roposua dadio pabalu ti'olu manu.

Posuaro ti'olu, i Udi ronga i Pito oru butu ilaikano i Pian nggo mo'alo tawa bite. Tawa bite niniparaluungiro toro morome iwuta lapa ibunggu laikano i Pian. Ilono okino mondae, laa lima etu meetere'ikaa ari ine daoa ikambo.

"Bagaimana kalau kita beli telur ayam di pasar tradisional?" saran Udi. Mereka bergegas ke pasar tradisional yang masih ramai oleh aktivitas jual beli pagi itu. Di sana, mereka menemukan banyak penjual telur ayam.

Setelah mendapatkan telur, Udi dan Pito bergegas menuju rumah Pian untuk mengambil daun sirih. Daun sirih yang mereka butuhkan tumbuh subur di halaman belakang rumah Pian. Jaraknya tidak jauh, hanya sekitar 500 meter dari pasar tradisional.



Iepo rodunggu ilaikano i Pian laano metarambu'u mombu'u o'usa, opua mokora metarambu'u mepupuri, ronga usa-usa metarambu'u tudu. Kadu'ito, oki nonio pauno i Pian. Metarambu'u'iroto tewere nggo telaa mo'alo tawa bite.

Mereka baru tiba di rumah Pian ketika langit mulai mendung, angin kencang mulai bertiup, dan rintik-rintik hujan mulai turun. Aduh, Pian tidak punya payung. Mereka mulai khawatir akan terlambat mengambil daun sirih.

Ari padambowiso pona, rombesamaturu mbo'owai pau maseke. Rombebungusu'i wawo uluro ronga polastii hende otopi ronga mombake tandaisawu nggo pondutu ipamba ronga ibungguro.

Setelah berdiskusi, mereka bekerja sama untuk membuat payung darurat. Mereka membungkus plastik kresek di atas kepala mereka seperti topi dan menggunakan kain lap untuk menutupi bagian samping dan belakang mereka.

Mahio okino tewali mbu'upu'u pau masekero, inggiro opau kadu nggo dumagai'iro ari ine usa laaro lako nggare butu iwuta lapa ibunggu laika nggo mo'alo tawa bite. Osala moloro ronga me'aawuta notudu ousa.

Meskipun payung darurat mereka tidak sempurna, itu cukup untuk melindungi mereka dari hujan saat berjalan menuju halaman belakang untuk mengambil daun sirih. Jalanan menjadi licin dan berlumpur karena hujan. Mereka harus berhati-hati agar tidak terpeleset dan jatuh.

Perombuino, ari ngarungaru ndaa menggau, rotule'i dunggu iwuta lapa bunggu laikano i Pian. Tawa bite pipinaraluungiro rosua'ito.

Akhirnya, setelah perjuangan singkat, mereka berhasil mencapai halaman belakang rumah Pian. Daun sirih yang mereka butuhkan berhasil didapatkan.



Ariro mosua ti'olu ronga tawa bite, ro'oru'oru lako ianimo ronga umatora mendua'i ti'olu, tawa bite, ronga inea iwawono ranggi-ranggi meronganggee temoo-moo posiohai. I pue memetarambu'u ingoni kumikii'iro, leu merambi.

Setelah mendapat telur dan daun sirih, mereka bergegas ke kebun dan menata ulang telur, daun sirih, dan pinang di atas ranggi-ranggi sambil tersenyum puas. Kakek yang sejak tadi memperhatikan mereka datang mendekat.



“Uhuk ...uhuk ...,” nopombehumo-humongo i Pue.

“Eh ... Pue.” Hohoino i Udi kunggumo.

“Uhuk ... uhuk ...,” kakek pura-pura batuk.

“Eh ... Kakek.” Sapa Udi gugup.

No’ale’i i Pue ranggi-ranggi ari-ari ninaa aso oleo inggiro.

Kakek mengambil ranggi-ranggi yang sudah disimpan selama 1 hari itu.

“Hende-hendeno laa tataa penggena rongga inono ranggi-ranggi.”

“Ohawo inggiro, Pue? Hende-hendeno menggena’ikaa, eto?”

no’ara’ara’i i Udi mokomotende’i pombarasaeano i Pue rongga mesuko kei banggonahakono.

“Sepertinya ada yang beda dengan ranggi-ranggi ini.”

“Apa itu, Kek? Sepertinya sama saja, kan?”

Udi mencoba meyakinkan kakek dengan bertanya kepada teman-temannya.

“Meena,” rototaha meronga i Pito ano i Pian.

“Inono tawa bite ndonia. Ito’orikee’ikaa eto keno tawa bite pipinake tawa motuo?” torangga i Pue meronganggee kumikii nde’aso’aso’iro

“Betul,” sahut Pito dan Pian kompak.

“Daun sirih ini daun muda. Kalian tahu, kan kalau yang digunakan itu daun tua?” jelas kakek sambil memperhatikan mereka satu per satu.



I Udi ronga banggonahakono mbombekakondo kunggumo'ako. Perombuino rombemangaku'i ronga mbendorangga'i kadadia ihawi sambe ingoni oleo. Rombongoni o'ambo ito'oro kei i Pue.

Rombepikiri, i Pue nggo mesaa'une. Toude balino, masaa'akono i Pue mototao kumii'i ra'i ndewere'akoro momokea mbokomeramerai. I Pue notorangga'i ronga nopokombehawa'i i Udi ronga banggonahakono. Note'eni i Pue, mahio inggiro ieto pe'owai ari-ari pinokonunulai sorombue, mano posowi'a opae ari-ari pinahoro ieto po'ehe-No Pali-pali Kuasa (Ombu Allah Ta'ala).

Dadi, mahio inggiro pe'owai laa'ikaa niwowa'i, rombelaanggi mbeparasaea'i nokadadia toro bara taa toro'ano inggiro opae ano wisokeeki kora mbu'upu'u ari ine patani ronga baraka ari ine Ombu.

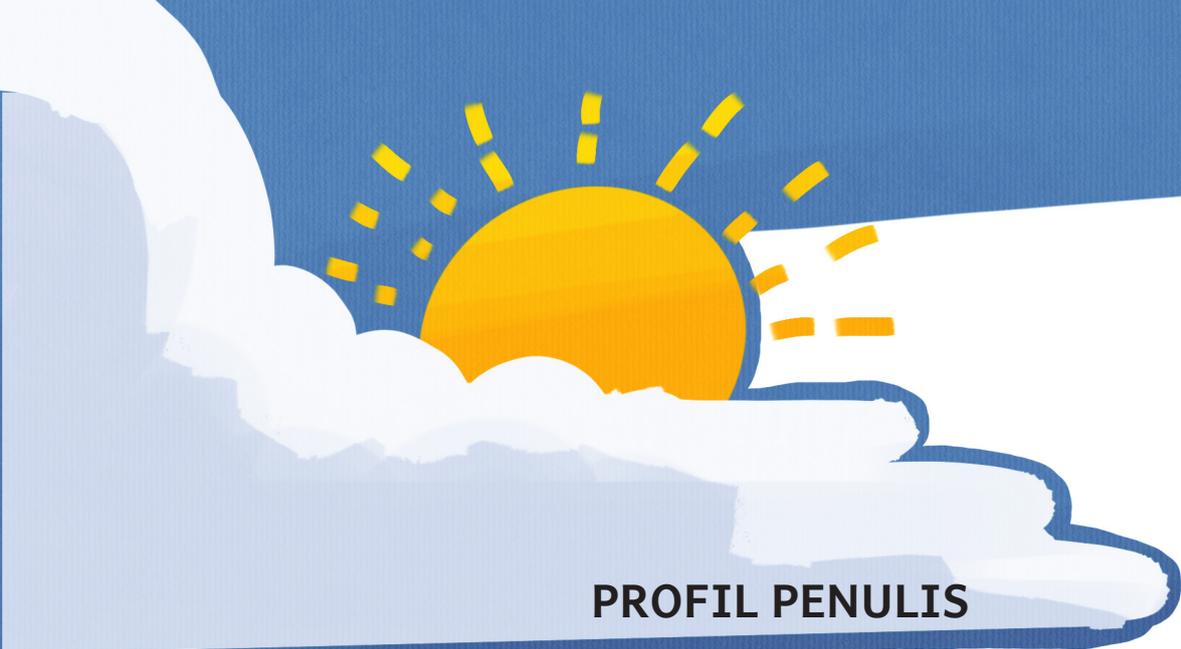


Udi dan teman-temannya saling berpandangan dengan gugup. Mereka akhirnya mengakui dan menjelaskan kejadian kemarin hingga hari ini. Mereka juga meminta maaf kepada kakek.

Mereka pikir, kakek akan marah. Justru sebaliknya, kakek malah tertawa melihat wajah panik mereka yang terlihat lucu. Kakek memberi penjelasan dan nasihat kepada Udi dan teman-temannya. Kata kakek, meskipun itu adalah tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun, keberhasilan padi yang mereka tanam adalah kehendak Yang Maha Kuasa.

Jadi, meskipun tradisi itu dilakukan, mereka tetap percaya bahwa berhasil tidaknya padi tumbuh itu harus melibatkan usaha maksimal dari petani dan berkah dari Tuhan.





PROFIL PENULIS



Windarti Aprina, lahir di Kendari, 11 April 1995. Pendidikan terakhir di Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Saat ini, ia aktif mengajar di SMA Negeri 7 Konawe Selatan. Penulis mulai tertarik menulis cerita anak ketika menjadi peserta Lokakarya Penulisan Cerita Anak di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Saat itu, tulisannya “Dera dan Anak-Anak Seberang Sungai” dipublikasikan dalam kumpulan cerita anak bersama cerita lain karya peserta lokakarya.

Pada tahun 2019, dia mengikuti Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Jenjang Membaca Usia Dini dengan cerita berjudul “Aku si Kantong Plastik” dan berhasil menjadi salah satu pemenang sayembara. Selain itu, beberapa tulisannya juga dipublikasikan oleh Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu “Kanda-Kanda Wuta Pemanggil Hujan”, “Kreasi Kostum Ramah Lingkungan”, dan “Kerang Ajaib di Pulau Hijau”.

PROFIL ILUSTRATOR



Halo. Perkenalkan saya Alfian Tirta Wahyudiansyah, akrab dipanggil Vasko. Saya seorang Ilustrator yang berasal dari Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Saya sudah tertarik pada bidang ilustrasi sejak saya masih duduk di bangku Sekolah Dasar, dimana kala itu saya sangat senang menonton Animasi Jepang (Anime). Saya sudah menangani berbagai macam Job ilustrasi, seperti Ilustrasi Buku Cerita Anak, Ilustrasi Karakter, dan Ilustrasi Cover Buku.

Tengga-Tengga Ndehii (Misi Rahasia)

Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia

I Udi ronga banggonahakono mbematelulu mbu'upu'u mborora'i peowai motasu ikambono. Rombepokonda'u mbo'owai lomba mbae momondulo, mbongгаа mberonga-ronga, ronga mborako obungga i'aalaa. Notelia moko'ehe'ehero mbepaepae, rombenggolupe'i meokoo'i parewa mbotasuhako. Rangi-rangi no'ale'i i Kio, ti'olu tepiha, tawabitelumaano'awe'iopua. No'onggoperamesaa'uneipue? Tekono'iperano'onggo sumodoli'i opae hanu ndaa kinii ano taa tule'i toro? Leundo, watukee eru me'ambono i Udi, i Pian ronga i Pito mbokolako'i tengga-tengga ndehii nggo mbulekee inggiro parewa mbotasuhako!

Udi dan teman-temannya sangat bersemangat menyambut tradisi motasu di kampungnya. Mereka belajar membuat lubang padi yang lurus, makan sinonggi bersama, dan menangkap udang di kali. Karena asyik bermain, mereka lupa mengawasi bahan-bahan ritual motasu. Rangi-rangi diambil Kio, telur pecah, daun sirih terbang terbawa angin. Apakah kakek akan marah? Apakah benar padi akan diganggu oleh makhluk halus dan gagal tumbuh? Ayo, ikuti keseruan Udi, Pian, dan Pito melakukan misi rahasia untuk mengembalikan bahan-bahan ritual itu!

Buku ini merupakan buku untuk pembaca jenjang C. Jenjang C diperuntukkan bagi pembaca yang telah mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0150-1 (PDF)



9 786340 001501